



Gambaran Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu

Dea Ananda Br. SK¹, Firstika Nabilla Balqis², Intan Kusumawati³, Nur Asiyah Siregar⁴, Sandiyatun Daulay⁵, Wasiyem⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: deaanandabrsk26@gmail.com, firstika.nabilla08@gmail.com, intankusumawati04@gmail.com, nurasyahsiregars@gmail.com, sandiyatundly13@gmail.com, wasiyem68@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-04	Leadership is the ability that a person has to influence other people, so that they do something to achieve a goal and purpose. A teacher is someone who has the rights and obligations to carry out the teaching and learning process to achieve national education goals. Reading difficulties are often defined as a symptom of difficulty in learning components and sentences. Students who have difficulty reading experience one or more difficulties in processing information. This research is research that analyzes data in the form of descriptions of the research variables. This descriptive research was carried out at Elementary School X in Pancur Batu District. The subject of this research is reading difficulties in elementary school students. This descriptive research aims to analyze the reading difficulties of 25 class II students at Elementary School X in Pancur Batu District. The data collection methods used were observation, interviews, questionnaires and documentation. Interviews in this research were conducted with teachers and students. The instrument used is a non-test instrument in the form of a questionnaire regarding reading. Based on the results of research at Elementary School.
Keywords: <i>Students; Teacher Leadership Style; Difficulty Learning to Read.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-04	Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain, agar mereka berbuat sesuatu dalam mencapai suatu tujuan dan maksud. Guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data berupa deskripsi dari variable penelitian tersebut. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu. Subjek penelitian ini adalah kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca pada siswa kelas II yang berjumlah 25 siswa di Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, pemberian angket, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru dan siswa. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen non-tes berupa kuesioner mengenai membaca. Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar X Kecamatan Pancur Batu bahwa masih ada satu atau dua orang siswa yang terhambat proses membacanya dikarenakan faktor kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru yang ada dikelasnya.
Kata kunci: <i>Siswa; Gaya Kepemimpinan Guru; Kesulitan Belajar Membaca.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan tentu tidak pernah lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran mengharuskan adanya interaksi umpan balik antara guru dan siswa/i yang belajar. Interaksi guru dan siswa/i apabila guru mampu menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan dan siswa dan siswi mampu melakukan aktivitas belajar pada saat pembelajaran berlangsung. Jika interaksi keduanya

sudah berjalan dengan baik maka akan terjadi proses pembelajaran yang baik pula.

Guru adalah pemimpin dikelas maupun di luar kelas yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena itu kepemimpinan guru dalam proses pendidikan di sekolah merupakan unsur penting yang harus mendapat perhatian serius, sehingga memberi dampak pada

keefektifan dalam pembelajaran (Suhifatullah et al., 2020).

Implementasi kurikulum merdeka SD dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas Sekolah Dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi peserta didik. Salah satunya adalah membaca yang dapat diartikan sebagai pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah dasar karena membaca memegang peranan penting. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan (Ardianingsih et al., 2017; Kusumaningrum et al., 2017; Sugiyanto et al., 2015). Pada tahap membaca pertama, siswa mempelajari bentuk-bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf ini harus diucapkan sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa sudah familiar dengan bentuk-bentuk huruf abjad dan cara pengucapannya, langkah selanjutnya adalah mengenalkan mereka pada ejaan suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Kesulitan belajar yang dialami setiap individu tidak serta merta muncul secara alami. Terkadang berjalan lancar, terkadang tidak, terkadang Anda langsung memahami apa yang telah Anda pelajari, terkadang sangat sulit. Kalau soal semangat, kadang semangatnya besar, tapi kadang susah berkonsentrasi. Tentang kenyataan yang sering ditemui semua siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan kegiatan belajar. Permasalahan seperti kesulitan membaca dan menulis kurang mendapat perhatian dari guru kelas dua. Pendidik atau guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuannya. Guru bertanggung jawab mengamati segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk menunjang proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru hendaknya merencanakan pembelajaran membaca dengan baik sehingga dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan. Keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar diharapkan cepat diperoleh karena keterampilan ini berkaitan langsung dengan proses belajar siswa secara keseluruhan (Agustina & Hariyadi, 2018; Kharisma & Arvianto, 2019; Pratiwi, 2020).

Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah terutama ditentukan oleh perolehan keterampilan membaca awal,

terutama pada kelas satu atau dua. Permasalahan yang dihadapi siswa dan siswa berbeda-beda berdasarkan hasil studi rintisan pertama peneliti di sekolah dasar. Misalnya siswa tidak mampu mengenal dan membedakan huruf-huruf yang mempunyai kemiripan lafal seperti b dan d, f dan v, p dan q, m dan w, serta ketidaksesuaian urutannya pada saat membaca pernyataan siswa. Pada surat-surat yang dibacanya, beberapa siswa menghilangkan huruf ketika mengeja dan masih gagap ketika membaca. Faktor penyebab kesulitan pemahaman bacaan anak sendiri antara lain faktor internal anak itu sendiri dan faktor eksternal eksternal anak. Faktor internal anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikis, dan faktor eksternal eksternal anak meliputi faktor lingkungan keluarga dan sekolah (Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin & Widyana, 2016).

Penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini, seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Komarudin & Widyana, 2016), memperoleh hasil penelitian berupa metode analisis glass dinyatakan efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar yang berkesulitan membaca; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2020), memperoleh hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada siswa sekolah dasar. Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui gambaran gaya kepemimpinan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar x di Kecamatan Pancur Batu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik (Dafit & Ramadan, 2020). Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang menganalisis data berupa deskripsi dari variable penelitian tersebut. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu. Subjek penelitian ini adalah kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca pada siswa kelas II yang berjumlah 25 siswa di Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

observasi, wawancara, pemberian angket, dan dokumentasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Penggunaan metode pengumpulan data observasi ini nantinya agar peneliti dapat melihat secara langsung kejadian yang ditemukan tentang kesulitan membaca. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru dan siswa. Nantinya wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apakah anak tersebut bermasalah dengan kesulitan membaca. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, mengumpulkan data berupa sumber dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan siswa di dalam maupun di luar kelas. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen non-tes berupa kuesioner mengenai membaca. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Setelah memperoleh data, maka data dianalisis dengan teknik analisis data statistik deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian gambaran gaya kepemimpinan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu. Pertama kami mewawancarai kepala sekolah di SD X tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah memang ada beberapa siswa yang terhambat dalam permasalahan membaca. Mulai dari belum bisa mengenal huruf A-Z, belum bisa membedakan huruf baik dari huruf vokal dan huruf konsonan, belum bisa membaca suku kata merangkai kata ataupun mengeja kata, dan masih sulit atau terbata-bata dalam membaca sebuah kalimat. Kepala Sekolah berkata faktor yang menjadi penghambat siswa-siswa tersebut tidak bisa membaca mungkin bisa jadi kurangnya minat belajar membaca pada diri siswa, kurangnya bimbingan belajar yang ada dan kurangnya peran bantuan keluarga dalam proses belajar seperti mengulang pembelajaran yang telah disampaikan di sekolah itu di rumah.

Dari beberapa siswa dan kelas yang ada di Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu tersebut kami mengambil salah satu kelas yaitu para siswa di Kelas II SD disekolah tersebut dikarenakan cukup banyak siswa yang terhambat proses membacanya. Didalam kelas tersebut ada

6 siswa yang masih kurang pandai dalam membaca, dimana 4 diantaranya berjenis kelamin Laki-Laki dan 2 lagi berjenis kelamin Perempuan. Kami melakukan wawancara kepada 6 orang siswa yang terhambat proses membacanya yaitu ada Siswa A, B, C, D, E dan F.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas II di SD tersebut berikut 6 data siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pertama yaitu Siswa A, ia sudah pernah belajar membaca di sekolah taman kanak-kanak (TK) dan sudah mampu mengenal huruf A-Z, sudah bisa mengenal suku kata, membaca kata, membaca kalimat namun belum mampu membaca serta membedakan huruf-huruf vokal. Saat membaca terkadang ia susah membedakan antara huruf e dan i sehingga membuatnya sulit dalam merangkai kata demi kata menjadi sebuah kalimat. Ia juga masih sering terbata-bata dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa A dapat menghasilkan deskripsi bahwa faktor penghambat dalam membaca yaitu kurang minat dalam belajar membaca sehingga membuatnya malas belajar membaca dan jarang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, kurang bimbingan di rumah dan jarang mendapatkan pengajaran membaca di rumah, dikarenakan 1 guru membimbing 25 murid didalam kelasnya ia juga jarang mendapat perhatian serta bimbingan di sekolah sehingga tidak mendapat perhatian dan bimbingan khusus dalam memperlancar membaca sehingga membuat Siswa A ini tidak gemar membaca.

Kesulitan membaca pada siswa kelas II dengan peserta didik bernama Siswa B. Siswa B juga sudah pernah belajar membaca saat duduk di bangku taman kanak-kanak (TK). Ia sudah mampu mengenal huruf dari A-Z, sudah bisa mengenal suku kata, membaca kata, membaca kalimat serta sudah mampu dalam membedakan huruf-huruf vokal dan konsonan. Namun Siswa A ini kesulitan dalam merangkai kata setelahnya saat membaca, tidak dapat berfikir dengan cepat kata apa yang harus dibaca untuk kata selanjutnya. Sehingga Siswa B sering terbata-bata dan terjeda sedikit agak lama dalam membaca karena ia harus mendapatkan waktu lebih untuk memikirkan kata apa yang selanjutnya akan ia baca. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa B dapat dipaparkan bahwa kurangnya bimbingan serta perhatian di rumah membuat siswa tersebut tidak bisa mengasah kemampuan membacanya. Saat

diajarkan oleh guru disekolah sering kali ia tidak terlalu lambat saat membaca sebuah kalimat, namun dikarenakan tidak adanya pengajaran ulang saat dirumah membuat anak tersebut cepat lupa dengan apa yang sudah diajarkan oleh guru di sekolahnya. Jadi untuk Siswa B kepemimpinan guru sudah cukup baik dikelasnya karena saat disekolah ia sudah cukup bisa dalam membaca, kurangnya pelatihan membaca dirumah membuatnya mudah lupa dengan pembelajaran yang telah diajarkan di sekolahnya.

Selanjutnya ada siswa bernama Siswa C yang juga memiliki kesulitan dalam membaca. Siswa kelas II bernama Siswa C ini juga sudah pernah belajar membaca saat di bangku taman kanak-kanak (TK). Namun kesulitan yang ia dapat semasa SD ini ialah ia sama sekali belum mampu mengenal huruf A-Z sehingga membuatnya sulit dalam mengenal suku kata, ia belum mampu membaca kata maupun kalimat yang membuatnya sangat terbata-bata dalam membaca serta mengeja suatu kata. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa C ternyata faktor penghambat ia menjadi kesulitan membaca bukan pada kepemimpinan guru kelasnya yang kurang, tetapi dikarenakan memang Siswa C ini sedikit lebih lambat dalam berfikir disbanding teman-temannya. Bukan karena ia tidak gemar membaca tapi keterlambatan dalam berfikir membuatnya sangat sulit dalam menangkap segala jenis pembelajaran termasuk membaca. Siswa C berkata kalau ia sudah sering diajarkan membaca saat didalam kelas maupun diluar kelas bersama dengan wali kelasnya, sering mengulang pembelajaran juga diluar jam sekolah namun memang faktor penghambat Siswa C ini ada pada daya tangkapnya yang masih kurang.

Pada seorang siswa kelas II mengalami kesulitan membaca berdasarkan angket yang telah diisi peserta didik atas nama siswa D mengalami kesulitan membaca. pada saat duduk di kelas II SD dikarenakan siswa tersebut tidak mendapatkan pendidikan TK sehingga siswa tersebut kesulitan dalam mengenal huruf, membaca kata, apalagi membaca kalimat. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dilakukan dengan siswa D didapatkan hasil deskripsi tentang faktor yang menghambat dalam permulaan yaitu : kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, serta ketidakfokusan guru terhadap anak tersebut dikarenakan siswa yang ada didalam satu kelas terlalu banyak, sehingga membuat guru tersebut tidak dapat fokus terhadap setiap siswanya. Hal tersebutlah yang menjadi faktor penyebab siswa tersebut

kesulitan dalam belajar membaca. Kuerangnya perhatian dan jiwa kepemimpinan dalam diri guru tersebut menyebabkan terhambatnya proses belajar membaca pada siswa tersebut.

Pada hasil wawancara, kepala sekolah tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II yaitu: kesulitan-kesulitan siswa saat membedakan huruf, belum dapat membaca suku kata, dan belum bisa membaca kata. Hal tersebut dialami oleh siswa E dimana siswa tersebut belum bisa merangkai kata atau mengeja kata masih sangat sulit untuk dibaca dan masih terbata-bata dalam membacanya. Hal ini disebabkan karena sedikitnya waktu belajar yang diberikan oleh seorang guru sehingga siswa tersebut sedikit mendapatkan ppelajaran membaca disekolah. Tidak adanya jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada guru tersebut menyebabkan sulitnya siswa yang memiliki keterbatasan membaca untuk bisa lebih efektif dalam belajar. Oleh sebab itu, kepala sekolah melakukan upaya untuk menghadapi kesulitan-kesulitan siswa dengan keterbatasan membaca tersebut yaitu: memberikan jam tambahan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca, memberikan sarana dan prasarana yang menunjang seperti buku bacaan siswa, sehingga siswa tersebut dapat belajar membaca dirumah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa di Sekolah Dasar X mengalami kesulitan dalam membaca. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut antara lain kurangnya minat belajar membaca, kurangnya bimbingan di rumah, dan kurangnya perhatian serta bimbingan dari guru di kelas. Kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran membaca juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca. Beberapa siswa mengalami kesulitan karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru di kelas.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian tersebut, disarankan untuk meningkatkan minat belajar membaca siswa dengan mengadakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan terkait dengan membaca. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk memberikan bimbingan di rumah. Guru juga perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup dalam proses pembelajaran membaca. Pelatihan kepemimpinan guru

dalam pembelajaran membaca juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, & Hariyadi. (2018). Penerapan Metode SQ3R Dan Metode PQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sasrta Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020105>.
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p21-30>.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>.
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>.
- Khairunnisak. (2015). Efektifitas Media Kartu Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 136–155. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.577>.
- Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan Aplikasi Android Berbentuk Education Games Berbasis Budaya Lokal untuk Keterampilan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 203–213. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>.
- Komarudin, & Widyana, R. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 178–190. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.381>.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p.7>.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>.
- Sugiyanto, S., Kartowagiran, B., & Jailani, J. (2015). Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 82–95. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4558>.
- Suhifatullah, M. I., Thoyib, M., & Dahlan, J. A. (2020). Kepemimpinan Etis Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.24246/I.Jk.2020.V7.I1.P14-24>.